

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti sudah lebih dulu melakukan riset literatur terkait bagaimana cara membangun landasan yang kuat sebelum menentukan fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan mempelajari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan objek dan metode penelitian yang serupa. Adapun penelitian terdahulu yang sudah diriset oleh peneliti sebagai berikut (Silvanari, 2021).

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
1.	“Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”/ Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudiana/ 2021.	Universitas Kristen Petra Surabaya	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika milik John Fiske.	Kesimpulan dari penelitian ini menyampaikan bahwa disfungsi keluarga sangat kompleks dan mendalam. Orang tua yang mengalami luka batin mempengaruhi kondisi mental mereka, dan hal ini memengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak mereka	Diharapkan studi tentang objek "Disfungsi Keluarga" dapat dieksplorasi melalui metode-metode lain, seperti analisis isi. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam tentang cara film menggambarkan dinamika dan dampak disfungsi keluarga	Penggunaan metode yang berbeda dan pemilihan film yang berbeda juga.
2.	“Penciptaan Film Pendek Bertema Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Mental Anak”/ Bachrul Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus	Universitas Multimedia Nusantara	Metode kualitatif deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku disfungsi keluarga yang dipraktikkan oleh orangtua memiliki dampak yang signifikan pada kondisi psikologis anak. Tindakan-tindakan disfungsi, seperti kekerasan, ketidakpedulian, atau pola asuh yang tidak sehat, dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional anak secara serius.	Film ini diharapkan mampu memvisualisasikan dengan kuat bagaimana pola asuh yang tidak sehat dan kurang mendukung dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental anak.	Penggunaan metode yang berbeda

Darmawan
, dan Rubi
Al
Firdaus/
2022

3	“Jenis Konflik dan Manajemen Konflik Keluarga Dalam Film Indonesia Bertema Warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film “Orang Kaya Baru” dan “Gara-Gara Warisan”/ Toton/2023	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis isi dengan pendekatan kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai konflik keluarga serta strategi manajemen konflik.	Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembuat film untuk memproduksi lebih banyak film yang mengangkat isu-isu keluarga, sehingga masyarakat dapat lebih teredukasi mengenai bahaya isu tersebut jika terjadi didalam lingkungan keluarga.	Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis konflik keluarga sedangkan penelitian ini membahas bentuk-bentuk keluarga disfungsi nal.
---	---	------------------------------	---	--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang diteliti oleh Julia Ayu Gracia, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianata tahun 2021. Penelitian ini fokus pada penggambaran disfungsi keluarga dalam film NKTCHI, khususnya terkait luka batin yang dialami orang tua dan pengaruhnya terhadap pola asuh anak. Peneliti memilih untuk menerapkan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode yang berbeda serta pemilihan film yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul "Penciptaan Film Pendek Bertemakan Dampak dari Keluarga Disfungsi Terhadap Kesehatan Mental Anak" oleh Bachrul Restu Bagja, Resthu Firthian, Agus Darmawan, dan Rubi Al Firdaus (2022) meneliti bagaimana perilaku disfungsional orang tua dapat berakibat negatif pada kondisi psikologis anak. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Jenis Konflik dan Manajemen Konflik Keluarga Dalam Film Indonesia Bertema Warisan (Analisis Isi Kualitatif Pada Film “Orang Kaya Baru” dan “Gara-Gara Warisan” yang diteliti oleh Hakinan Toton. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada pembahasan dimana peneliti terdahulu mengidentifikasi jenis-jenis konflik keluarga sedangkan penelitian ini membahas bentuk-bentuk keluarga disfungsional.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat di mana anggota-anggotanya tinggal bersama dalam satu rumah dan terhubung oleh hubungan perkawinan, darah, kelahiran, atau adopsi. Setiap individu dalam keluarga mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan norma yang telah diterapkan didalam masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang penting dalam membangun dan menjaga kesejahteraan anggotanya. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki tugas-tugas tertentu untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Namun, jika ada anggota keluarga yang tidak mampu melaksanakan peran mereka dengan baik, hal ini dapat mengganggu sistem keluarga secara keseluruhan. Ketidamampuan ini sering kali menjadi sumber konflik yang berpotensi mempengaruhi keseimbangan dan fungsi keluarga secara menyeluruh (Nurjanah, 2019).

Keluarga adalah suatu entitas sosial yang fundamental dalam struktur masyarakat, mewakili institusi terkecil dengan peran dan fungsi yang sangat penting. Fungsi utama keluarga adalah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera bagi semua anggotanya. Hal ini dicapai melalui suasana cinta, kasih sayang, dan kerjasama di antara anggota keluarga (Sitoresmi, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi" karya Safrudin Aziz (2015),

Keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri memiliki tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi.

Dalam memahami konsep keluarga, peran adanya hubungan darah dan hubungan sosial sangat krusial. Hubungan darah mencakup ikatan-ikatan keluarga yang didasarkan pada keturunan dan garis darah, seperti orang tua, anak-anak, saudara kandung, dan keluarga besar. Keluarga besar mencakup jaringan hubungan darah yang lebih luas, sementara keluarga inti merupakan unit yang lebih terbatas dan terdiri dari orang tua dan anak-anak. Sedangkan dimensi hubungan sosial mengacu pada ikatan-ikatan yang dibangun melalui interaksi, peran, dan hubungan emosional antar anggota keluarga. Dalam dimensi ini, keluarga bukan hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup adopsi, perkawinan, dan ikatan-ikatan sosial lainnya yang terbentuk melalui interaksi sosial (Sitoesmi, 2019).

- Korelasi dalam konteks penelitian ini menegaskan bahwa penting bagi masing-masing individu dalam keluarga untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka dengan baik agar dapat terjalin hubungan yang damai di antara semua anggota keluarga. Ketika peran-peran ini tidak terpenuhi dengan baik, dapat menyebabkan terjadinya disfungsi yang berpotensi memberikan dampak negatif, terutama bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

2.2.2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan dalam dinamika keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Balswick, komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga merupakan inti kehidupan keluarga itu sendiri. Melalui komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat membangun interaksi yang bermakna dan memperdalam pemahaman tentang satu sama lain. Komunikasi yang baik juga membantu untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan emosi, sehingga memungkinkan keluarga untuk mengatasi konflik dan perbedaan dengan lebih baik (Rizky, 2022).

Komunikasi keluarga merupakan interaksi antara orangtua dan anak yang bertujuan untuk membangun kasih sayang, kerja sama, dan kepercayaan dalam

hubungan mereka. Dengan menerapkan keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat, keinginan, serta sikap, komunikasi ini berfungsi untuk menciptakan pemahaman yang saling mendalam di antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif dan terbuka, setiap anggota keluarga dapat merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan keharmonisan dalam rumah tangga (Salim. 2023:93).

Dalam upaya mencapai keharmonisan keluarga, penting untuk memahami bahwa komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, melainkan juga ekspresi non-verbal dan tindakan yang mengiringinya. Keterbukaan dalam berkomunikasi, mendengarkan dengan empati, dan memberikan ruang untuk setiap anggota keluarga untuk berbicara adalah kunci dalam membentuk ikatan yang sehat antar individu di sebuah keluarga. Lewat adanya komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat merasa lebih terhubung, dipahami, dan didukung, yang pada gilirannya akan membentuk fondasi yang kokoh bagi keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang melibatkan semua anggota keluarga serta simbol-simbol agar dapat dimengerti oleh setiap anggota. Hal ini dilakukan untuk menciptakan anggota keluarga yang saling memahami satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga, ada berbagai cara untuk menghadapi dan menanggapi melalui komunikasi yang baik, seperti dilakukan diskusi untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu masalah atau konflik yang terjadi di dalam keluarga (Rizky, 2022).

Korelasi antara konsep komunikasi keluarga dengan penelitian ini yaitu menggarisbawahi bahwa komunikasi secara terbuka menjadi kunci dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi menjadi salah satu faktor penyebab keluarga disfungsional. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman dan perselisihan.

2.2.3. Fungsi Keluarga

Friedman (dalam Setyowati, 2018) mendeskripsikan 5 fungsi dasar keluarga, yaitu:

1. Fungsi afektif: Fungsi ini menggambarkan dinamika keluarga dimana anggotanya saling menyayangi, memberikan perhatian, dan memberikan dukungan emosional yang kuat untuk memenuhi kebutuhan psikososial. Untuk mengukur keberhasilan dalam pemenuhan fungsi ini dapat dilihat dari kebahagiaan dan kenyamanan yang dirasakan oleh seluruh individu didalam keluarga. Interaksi yang terjadi didalam keluarga menjadi kunci untuk mempertahankan suasana keluarga yang positif. Oleh karena itu, keluarga yang berhasil dalam memenuhi fungsi emosional akan memiliki pandangan diri yang positif dan saling mendukung.
2. Fungsi sosialisasi: Menurut Friedman (dalam Setyowati, 2018), proses sosialisasi merupakan tahapan dimana individu mengalami perkembangan dan perubahan dalam pengalaman pribadi mereka, yang melibatkan interaksi sosial dan pembelajaran peran dalam masyarakat. Proses ini dimulai sejak lahir, di mana keluarga menjadi lingkungan utama yang setiap individunya mempelajari keterampilan sosial. Contohnya, anak bayi akan mulai mengamati perilaku ibu, ayah, dan yang lainnya selepas ia baru lahir. Saat tumbuh, ia akan memulai untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi peran keluarga tetap sangat penting dalam membentuk interaksi sosialnya.
3. Fungsi reproduksi: Fungsi reproduksi adalah aspek penting bagi setiap keluarga yang telah menikah, dimana salah satunya adalah untuk melanjutkan garis keturunan dan secara tidak langsung mempertahankan kelangsungan sumber daya manusia. Dengan menikah, sebuah keluarga dibentuk dengan tujuan untuk memiliki anak-anak, yang kemudian akan mewarisi dan meneruskan garis keturunan keluarga tersebut. Dengan kata lain, pernikahan menjadi dasar dalam membentuk keluarga untuk memastikan kelangsungan generasi berikutnya.
4. Fungsi ekonomi: Memenuhi berbagai kebutuhan finansial anggota keluarga, termasuk sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Ini berarti keluarga bertanggung jawab untuk memastikan anggota keluarga memiliki kebutuhan dasar ini terpenuhi secara cukup.

5. Fungsi perawatan dan kesehatan: Peran keluarga sangat penting dalam menjalankan praktik kesehatan, yang melibatkan penanganan masalah kesehatan bagi semua anggota keluarga. Apabila seseorang di dalam keluarga ada yang jatuh sakit, perlakuan saat merawat keluarga yang sakit akan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Korelasi konsep fungsi keluarga dengan penelitian ini yaitu kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga akan berdampak langsung pada meningkatnya resiko keluarga disfungsi. Fungsi ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu anggota keluarga, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan keluarga sebagai satu kesatuan. Dengan memahami pentingnya menjalankan fungsi-fungsi ini, keluarga dapat mengambil langkah untuk mencegah disfungsi dan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi semua anggotanya.

2.2.4. Peran Anggota Keluarga

Menurut buku "Kesatuan dalam Keberagaman: Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya" (2020) karya Sugiarti, keluarga memiliki andil dan kewajiban yang penting untuk setiap anggota. Dalam satu keluarga yang terdiri atas Bapak, Ibu, dan Anak, setiap individu memainkan peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup keluarga. Peran-peran ini membantu membangun hubungan harmonis dan kesatuan di dalam rumah tangga (Gischa, 2020)

1. Ayah: Sebagai kepala rumah tangga, peran Ayah bukan hanya mencakup hak untuk dipatuhi dan dihormati, tetapi juga bertanggung jawab dalam memastikan kesejahteraan keluarga. Ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta membuat keadaan yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga.
2. Ibu: Ibu memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi, dan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Sebagai pengurus rumah tangga, Ibu berperan dalam merencanakan dan

menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk seluruh anggota keluarga. Selain itu, peran Ibu juga mencakup memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarga.

3. Anak: Kasih sayang dan perhatian orang tua adalah hak fundamental bagi anak. Sejalan dengan hak tersebut, anak juga memiliki kewajiban untuk bersikap patuh dan hormat kepada orangtua. Anak juga berperan dalam membantu orangtua dalam menjalankan aktivitas rumah tangga dan memiliki kedisiplinan dalam belajar.

Korelasi konsep peran anggota keluarga dengan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan pelaksanaan peran dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Keluarga disfungsional seringkali lalai dan kurang memahami peran masing-masing anggota keluarga. Memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya keluarga disfungsional. Kebahagiaan dan kesehatan keluarga bergantung pada partisipasi dan tanggung jawab semua anggota.

2.2.5. Keluarga Disfungsional

Benton (dalam Indrawati et al., 2014), mengidentifikasi bahwa keluarga yang disfungsional merupakan situasi yang menghalangi keluarga untuk berfungsi secara sehat. Meskipun setiap keluarga menghadapi tantangan dan kesulitan, seperti penyakit, kematian, atau masalah ekonomi, yang membedakan apakah sebuah keluarga dianggap sehat atau tidak terletak pada cara mereka merespons masalah tersebut. Dalam situasi krisis, keluarga yang sehat mampu pulih dan kembali berfungsi dengan normal setelah mengalami masa sulit. Sebaliknya, permasalahan dalam keluarga yang tidak berfungsi cenderung berlangsung secara terus-menerus, mengakibatkan anak-anak tidak mendapat perawatan dan pemenuhan kebutuhan yang seharusnya mereka terima (Indrawati et al., 2014).

Keluarga disfungsional memungkinkan terjadinya konflik seperti pertengkaran, kemarahan, salah paham, dan rasa sakit hati, yang merupakan bagian dari ketidaksempurnaan manusia. Namun, mereka mampu mengelola

emosi tersebut dengan baik, saling bertanya, dan memberikan perhatian satu sama lain. Keluarga harmonis memiliki aturan, tetapi mereka dapat diubah sesuai dengan situasi tertentu. Anak-anak tidak merasa terancam oleh kekerasan, mereka diberi tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka, dan mereka diperlakukan dengan penuh penghargaan. Orang tua mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan mereka dan memastikan bahwa anak-anak tidak diberi beban tugas yang melebihi kemampuan mereka. Dalam keluarga yang sehat, kesalahan dianggap sebagai hal yang biasa, dan tekanan untuk menjadi sempurna diakui sebagai sesuatu yang tidak realistis. Sebaliknya, dalam keluarga disfungsional, situasinya menjadi berlawanan dengan deskripsi di atas (Indrawati et al., 2014).

Menurut David Hosier MSc, keluarga disfungsional ditandai oleh pola asuh yang berbahaya dan merusak, diiringi dengan perhatian yang tidak menyeluruh dan kurang. Anak-anak dalam keluarga semacam itu mungkin tidak menyadari dampak negatifnya secara penuh. Seringkali, tidak ada atau hampir tak ada tindakan yang diambil mengurangi dampak negatifnya pada anak. Anak-anak dapat mengalami kondisi kejiwaan seperti stress dan pasca-trauma (PTSD) jika tekanan berlangsung lama. Akan berdampak buruk pada sisa hidupnya jika tidak ditangani dengan benar. Menurut Firstery dalam Gracia (2021), berikut bentuk-bentuk keluarga disfungsional:

Tabel 2.2. *Tabel Kategorisasi Keluarga Disfungsional*

Konsep	Indikator	Definisi
Keluarga Disfungsional	<i>Lack of Communication</i> (kurangnya komunikasi)	Dalam keluarga yang mengalami disfungsi, anggota keluarga seringkali tidak mampu berkomunikasi secara terbuka satu sama lain. Mereka cenderung menghindari pembahasan setiap masalah dan tidak menciptakan lingkungan keluarga yang sehat untuk berdiskusi.
	<i>Lacking Empathy</i> (kurangnya empati)	Tidak ada rasa empati, atau sangat sedikit empati yang terjadi pada keluarga disfungsional. Pada akhirnya anak-anak akan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Setiap masalah selalu menjadi sasaran untuk mengoreksi perilaku anak bahkan ketika anak hanya melakukan kesalahan kecil.
	<i>Controlling Behavior</i> (mengontrol perilaku)	Ketika orang tua terlalu mengontrol kehidupan anak-anak mereka, itu akan berdampak buruk

No Emotional Support
(tidak ada dukungan
emosional)

pada mereka. Dampaknya yaitu akan menghambat kemampuan anak untuk tumbuh sehingga tidak terdorong perilaku yang baik. Kontrol yang berlebihan akan menurunkan rasa kepercayaan anak dan menyebabkan anak menjadi ragu terhadap kemampuannya. Keluarga yang mengalami disfungsi cenderung tidak memberikan dukungan emosional dan tak tercipta area nyaman bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak merasa kesepian.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Bentuk-bentuk keluarga disfungsional menjadi acuan dalam meneliti setiap *scene* yang fokus pada karakter orangtua dan anak. Dalam penelitian ini, indikator karakteristik keluarga disfungsional akan difokuskan pada bagaimana setiap karakter menghadapi kurangnya komunikasi, kurangnya empati, perilaku kontrol yang berlebihan, dan tidak adanya dukungan emosional.

2.2.6. Film

Minat masyarakat terhadap film terus bertumbuh, menjadikannya salah satu hiburan paling populer. Lebih dari sekadar menghibur, film juga berfungsi sebagai cermin sosial yang merekam dan menggambarkan kehidupan masyarakat saat film tersebut diproduksi. Melalui cerita dan alur ceritanya, film memberikan pandangan yang mendalam dan efektif tentang realitas sosial di suatu tempat dan waktu tertentu. Film menjadi cerminan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat dengan berbagai peristiwanya, memberikan wawasan yang luas kepada penonton tentang berbagai aspek kehidupan. Karena popularitasnya yang luas di berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, film memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan dan pengalaman penontonnya terhadap dunia di sekitar mereka (Diah, 2020).

Pesan yang terkandung dalam sebuah film memiliki potensi untuk memengaruhi, mengubah, bahkan membentuk karakter penontonnya. Pembuat film melalui imajinatifnya, menginterpretasikan pesan-pesan dalam karya mereka

untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu. Film memiliki keunggulan dalam mencapai beragam segmen sosial dari penonton. Banyak pakar meyakini bahwa film memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengaruh kepada penontonya melalui pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya. Mayoritas film dibuat berdasarkan pada realitas yang ada dalam masyarakat. Proses pembuatan film memungkinkan untuk menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang, yang kemudian dipresentasikan secara visual di layar melalui tahap-tahap penyempurnaan dalam seni peran (Diah, 2020).

Film adalah narasi yang disampaikan melalui gambar bergerak. Selain sebagai bentuk hiburan, film juga berperan sebagai bagian penting dari sistem komunikasi manusia, di mana individu dan kelompok menggunakan film untuk mengirim dan menerima pesan. Sebagai medium audio visual, film terdiri dari adegan-adegan yang dipadukan untuk menciptakan sebuah cerita lengkap. Kemampuannya untuk merekam realitas sosial dan budaya memungkinkan film untuk menjadi cermin yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Selain menghibur, film juga dapat menjadi media yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Korelasi antara konsep film dengan penelitian ini yaitu penonton akan melihat dan memahami bagaimana karakter orangtua dan anak yang terlibat dalam film dapat menjadi penyebab terjadinya keluarga disfungsi. Film-film yang fokus terhadap keluarga disfungsi dapat memberikan pengetahuan mendalam tentang kompleksitas masalah dalam keluarga.

2.2.7. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sebuah sistem atau saluran komunikasi dan di pergunakan untuk menciptakan, mengedarkan, dan menyebarkan berbagai jenis konten kepada khalayak yang luas atau massa. Ini termasuk dalamnya bentuk media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan platform digital seperti internet dan media sosial.. Konten yang disampaikan melalui media massa mencakup berita, hiburan, dan informasi visual. Istilah

"massa" dalam konteks ini merujuk pada audiens luas yang mencakup masyarakat umum dan khalayak global. Saluran komunikasi massa mencakup berbagai platform seperti televisi, film, radio, koran, majalah, situs web, media sosial, dan platform digital lainnya. Tujuan utama dari media komunikasi massa adalah untuk mencapai khalayak yang luas dan memengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku mereka melalui pesan-pesan yang disampaikan (Asri, 2020).

Peran media massa sangat krusial dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan kepada seluruh masyarakat. Fungsi pertama media massa adalah sebagai pengantar atau pembawa berbagai macam pengetahuan, termasuk berita terkini, informasi ilmiah, budaya, dan hiburan. Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet, media massa membantu mengedukasi dan meningkatkan wawasan audiens tentang berbagai topik dan isu yang relevan. Selain itu, media massa juga menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik, seperti liputan acara-acara budaya, politik, dan sosial yang memungkinkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat (Asri, 2020).

Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang mengintegrasikan teknologi dan seni. Berbeda dengan seni sastra, lukisan, atau pahat yang lebih mengutamakan ekspresi artistik langsung, film secara khas menggunakan teknologi sebagai landasan utama dalam proses produksi dan presentasinya kepada penonton. Sebagai hasilnya, film dianggap sebagai alat atau sarana efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang besar, dalam apa yang dikenal sebagai komunikasi massa. Setiap film memiliki potensi untuk menyampaikan beragam pesan, mulai dari cerita yang menyenangkan hingga ide, nilai-nilai, emosi, dan bahkan pesan moral yang dalam. Namun, penting untuk dicatat bahwa respon dan pemahaman terhadap pesan-pesan ini dapat berbeda-beda di antara individu-individu. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, pengalaman hidup, dan pandangan pribadi setiap penonton terhadap dunia. (Asri, 2020).

Korelasi konsep film sebagai media komunikasi massa dengan penelitian ini yaitu media komunikasi massa khususnya film berperan sebagai sumber data atau alat untuk mengeksplorasi permasalahan tentang keluarga disfungsi. Analisis menggunakan film yang menggambarkan keluarga disfungsi dapat mengidentifikasi pesan-pesan melalui *scene* yang disampaikan.

2.2.8. Karakter Film

Setiap cerita dihiasi oleh tokoh-tokoh yang membawa karakteristik dan watak uniknya masing-masing. Hal ini dikenal sebagai penokohan, elemen penting yang membedakan satu tokoh dari yang lain. Dalam buku "Teori Pengkajian Fiksi" (2015), Nurgiyantoto menjelaskan bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah individu yang memegang peran tertentu, sementara penokohan merujuk pada gambaran menyeluruh tentang tokoh tersebut, termasuk karakter, kepribadian, dan ciri-ciri khas yang melekat pada tokoh tersebut (San & Gischa, 2022). Peran setiap tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Antagonis: Tokoh antagonis merupakan kekuatan penentang dalam sebuah cerita. Mereka biasanya digambarkan dengan sifat jahat atau negatif, dan berperan sebagai lawan dari tokoh utama (protagonis).
2. Protagonis: Berbeda dengan antagonis, tokoh protagonis adalah pemeran utama dalam sebuah cerita. Mereka memiliki karakter yang baik dan menjadi sosok yang diidolakan oleh penonton. Tokoh protagonis selalu ditampilkan dari sisi positif, sesuai dengan harapan penonton atau pembaca. Karakternya yang baik hati dan bermoral memberikan contoh yang positif dan memiliki dampak signifikan bagi penonton.
3. Tritagonis: Tokoh tritagonis, yang sering disebut sebagai tokoh pendukung, dapat beralih mendukung tokoh antagonis atau tokoh protagonis dalam cerita. Meskipun perannya tidak sebesar dan mencolok seperti tokoh-tokoh utama lainnya, tokoh tritagonis tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan cerita dan membantu memperkuat peran tokoh utama.

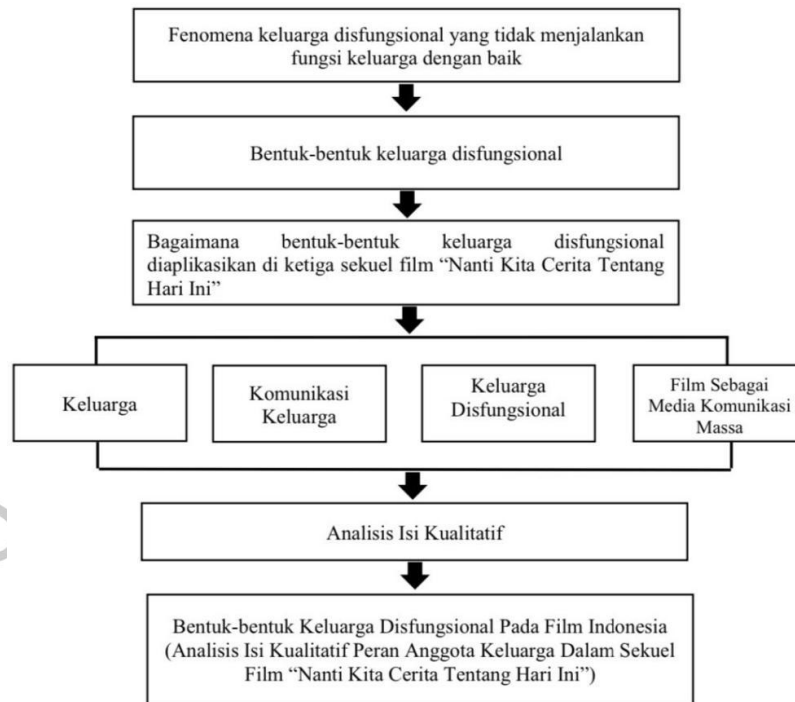
Korelasi konsep karakter film dengan penelitian ini yaitu karakter film dapat menggambarkan masalah keluarga disfungsional. Konflik, interaksi antar tokoh dapat mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan keluarga yang mengalami kesulitan. Penonton dapat merasakan dampak emosional dari peran ini dan mengidentifikasi pola perilaku yang terkait dengan situasi keluarga disfungsional dalam kehidupan nyata.

2.2.9. Scene dalam Film

Dalam produksi film atau video, istilah "*scene*" merujuk pada adegan singkat dari cerita yang menampilkan aksi atau peristiwa yang berkesinambungan. Setiap *scene* terikat dengan komponen-komponen seperti lokasi (ruang), waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif tertentu. *Scene* ini merupakan bagian terpenting dalam membangun naratif film, karena setiap *scene* berkontribusi dalam mengembangkan alur cerita secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam produksi film atau video, *scene* dapat dianggap sebagai bagian dari film di mana adegan tertentu diambil dan dimainkan, sering kali di lokasi atau setting tertentu yang mendukung jalannya cerita. Dalam produksi film, sebuah *scene* adalah bagian dari naskah yang terjadi di lokasi atau setting yang sama. *scene* ini dapat terdiri dari satu shot tunggal atau serangkaian shot yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan adegan tertentu dalam cerita (Baihaqi, 2022).

Dalam penelitian terhadap sekuel NKTCHI, peneliti memilih interaksi antara anggota keluarga sebagai elemen utama dalam cerita. Melalui analisis *scene-scene* yang menampilkan interaksi di antara anggota keluarga, seperti antara ayah, ibu, dan anak-anak (Angkasa, Aurora, dan Awan), maka peneliti akan bisa mengaitkannya dengan konsep keluarga difungsional.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan pengamatan peneliti terhadap fenomena keluarga disfungsional yang tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Lalu keluarga disfungsional tersebut memiliki empat bentuk yang akan diaplikasikan di film sekuel NKCTHI. Analisis akan dilakukan dengan mengaitkan fenomena ini dengan konsep-konsep utama seperti keluarga, komunikasi keluarga, keluarga disfungsional, dan film sebagai media komunikasi massa. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, peneliti akan mendalami dan memahami bentuk-bentuk keluarga disfungsional dalam sekuel film NKCTHI.